

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI PADA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN KLATEN

Income Analysis and Factors Influencing Laying Hens Farming System in Klaten

Arindyah Dhita Kurniawati¹⁾, Mukson²⁾, Siswanto Imam Santoso³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro Semarang
Email : arindyahdhita16@gmail.com

Diterima: 24 Februari 2022, Revisi : 6 Juni 2022, Diterbitkan: Desember 2022
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v0i0.1207>

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze the income and profitability of laying hens farming system, and to analyze factors influencing the income of the farming system in Klaten. The research used a survey method and was carried out in November – December 2021. Bayat and Jatinom districts were purposively selected as the research site with consideration that they are the center of the laying hens business. Respondent samples of 25 and 15 farmers were obtained from Bayat district and Jatinom district, respectively, using a proportional random sampling technique. Descriptive analysis and multiple linear regression analysis were employed to analyze data. The average farmers' income was IDR 335,233,695/production period or IDR 13,968,071/month. The profitability level of 20.15% was higher than the loan interest rate of 6%. The multiple linear regression analysis showed that the independent variables such as seed costs, feed costs, egg production, electricity costs, number of workers, livestock experience and business scale simultaneously had a significant effect ($p < 0.01$) on the farmers' income. Partially, only the cost of feed and the egg production have significant effect while the other variables had not.

Keywords : Laying Hens, Income, Profitability, and Regression.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pendapatan dan tingkat profitabilitas usaha peternakan ayam ras petelur dan (2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian dilakukan pada bulan November – Desember 2021. Pemilihan lokasi kecamatan ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan sentra usaha ayam ras petelur, diambil 2 lokasi yaitu Kecamatan Bayat dan Kecamatan Jatinom. Metode penentuan sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Jumlah sampel yaitu sebanyak 25 peternak di Kecamatan Bayat dan 15 peternak di Kecamatan

Jatinom. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata peternak adalah sebesar Rp 335.233.695 /periode produksi atau sebesar Rp 13.968.071/bulan. Tingkat profitabilitas sebesar 20,15% lebih besar dari tingkat suku bunga kredit sebesar 6%. Analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil secara bersama-sama variabel independen biaya bibit, biaya pakan, produksi telur, biaya listrik, jumlah tenaga kerja, pengalaman beternak dan skala usaha berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap pendapatan usaha peternak ayam ras petelur di Kabupaten Klaten. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur adalah biaya pakan dan produksi telur, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap antara lain biaya bibit, biaya listrik, jumlah tenaga kerja, pengalaman beternak dan dummy skala usaha.

Kata Kunci : Ayam Ras Petelur, Pendapatan, Profitabilitas, Regresi.

PENDAHULUAN

Peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang memiliki prospek bisnis cukup baik. Hal ini terlihat dari konsumsi telur ayam dari tahun ke tahun terus meningkat. Konsumsi telur ayam ras oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2019–2021 berturut-turut adalah 6,7369 kg/kapita/tahun, 6,9194 kg/kapita/tahun dan semakin meningkat menjadi 7,2061 kg/kapita/tahun. (BPS, Susenas 2019-2021).

Telur merupakan peternakan yang memiliki kandungan protein dengan kadar tinggi karena terdapat susunan asam amino esensial lengkap. Telur menjadi sumber protein hewani yang banyak diminati oleh masyarakat karena harganya yang lebih murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya (Indrawan *et al.*, 2012). Minat masyarakat terhadap telur ayam lebih tinggi karena harganya murah dan mudah didapatkan. Selain itu, telur ayam juga mudah untuk diolah menjadi berbagai macam produk dan keberadaannya yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Afandi *et al.*, 2019).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah penghasil telur ayam yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Populasi ayam ras petelur Kabupaten Klaten pada tahun 2020 adalah 900.342 ekor (BPS, 2021). Suhu rata-rata yang dimiliki Kabupaten Klaten adalah 21 – 28⁰ C. Suhu tersebut tergolong

kedalam suhu yang tidak terlalu panas. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang mendukung untuk menjalankan usaha ayam ras petelur. Ayam ras petelur dapat hidup dengan baik pada kondisi suhu yang tidak terlalu panas yaitu 20 – 25°C (Dinana *et al.*, 2019).

Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, tetapi dalam menjalankan usaha ini terdapat hambatan seperti sering terjadinya fluktuasi harga baik dari harga jual telur maupun harga bahan pakan. Hal tersebut menyebabkan pendapatan peternak menjadi tidak stabil (Bahari *et al.*, 2012). Minimnya evaluasi keuangan dan catatan usaha yang dijalankan menyebabkan tingkat pendapatan dan profitabilitas usaha tidak diketahui secara pasti. Tingkat pendapatan merupakan salah satu tolok ukur tolok ukur keberhasilan usaha ayam ras petelur karena besarnya pendapatan dapat digunakan untuk menutup semua pengeluaran usaha dan sebagai cerminan profitabilitas usaha. Tingkat pendapatan dapat menjadi indikator keberhasilan suatu usaha (Nawawi *et al.*, 2017). Besarnya pendapatan diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain biaya bibit, biaya pakan, biaya listrik dan air, biaya tenaga kerja dan skala usaha. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha

peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021 di Kabupaten Klaten, tepatnya di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Jatinom. Pemilihan lokasi kecamatan ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan sentra usaha petelur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode pengambilan sampel yang berasal dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data (Susanti *et al.*, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Teknik *proportional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dan proporsional untuk setiap sub populasi sesuai dengan ukuran populasinya (Maramba, 2018). Kriteria responden yaitu merupakan peternak rakyat (populasi ternak ≤ 11.500 ekor). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{44}{1+44(0,05)^2}$$

$$n = 40$$

Penentuan jumlah sampel di masing-masing kecamatan dihitung dengan menggunakan rumus proposional sebagai berikut :

$$Ni = \frac{Nk}{n} \times 40$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel dalam penelitian

Ni = Jumlah peternak ayam ras petelur sampel

Nk = Jumlah peternak ayam ras petelur di tiap kecamatan

N = Jumlah keseluruhan peternak ayam ras petelur di lokasi penelitian

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

Kecamatan	Jumlah Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	Jumlah Sampel
Bayat	27	25
Jatinom	17	15
Total	44	40

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa jumlah sampel sebesar 40 dari populasi sebanyak 44 peternak. Penentuan jumlah sampel di masing-masing kecamatan dihitung secara proporsional dan diperoleh hasil yaitu 25 sampel di Kecamatan Bayat dan 15 sampel di Kecamatan Jatinom. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis pendapatan usaha ayam ras petelur dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp/periode)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp/periode)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp/periode)

(Metasari *et al.*, 2013)

Analisis profitabilitas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total biaya produksi}} \times 100\%$$

(Maliki *et al.*, 2017)

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi usaha peternakan ayam ras petelur meliputi variabel independen yaitu biaya bibit, biaya pakan, biaya listrik, jumlah tenaga kerja, produksi telur, pengalaman beternak dan dummy skala usaha dan variabel dependen yaitu pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur dilakukan dengan analisis regresi

linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7D_1 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur (Rp/periode)

A = Konstanta

b1-b7 = Koefisien regresi variable independen

X₁ = Biaya bibit (Rp/periode)

X₂ = Biaya pakan (Rp/periode)

X₃ = Biaya listrik (Rp/periode)

X₄ = Jumlah tenaga kerja (HOK/periode)

X₅ = Produksi telur (HDP)

X₆ = Pengalaman beternak (tahun)

X₇D₁ = Variabel dummy berupa skala usaha
= 0 (0-5.000 ekor)
= 1 (> 5.000 ekor)

e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	97,5
Perempuan	1	2,5
Umur		
20-30	1	2,5
30-40	11	27,5
40-50	14	35
50-60	10	25
>60	4	10
Tingkat Pendidikan		
SD	5	12,5
SMP	2	5
SMA	22	55
D3	2	5
S1	9	22,5
Jumlah Tanggungan Keluarga		
1	6	15
2	5	12,5
3	24	60
4	4	10
7	1	2,5
Pengalaman Beternak (Tahun)		
0-10	12	30
10-20	17	42,5
20-30	9	22,5
30-40	2	5
Skala Usaha		
0 - 5.000	30	75
> 5.000	10	25

Sumber : Data Primer yang telah Diolah, 2021.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas peternak ayam ras petelur berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (97,5%) dan peternak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang (2,5%). Hal ini dikarenakan usaha di bidang peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang cukup berat, membutuhkan waktu dan tenaga yang besar sehingga mayoritas peternak berjenis kelamin laki-laki.

Umur

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas dalam bekerja. Peternak yang memiliki umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,5%), umur 30-40 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), umur 40-50 tahun sebanyak 14 orang (35%), umur 50-60 tahun sebanyak 10 orang (25%) dan yang berumur > 60 tahun sebanyak 4 orang (10%).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing responden menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan berfikir dalam menjalankan usaha peternakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak juga ilmu yang didapat dan lebih mudah menerima kemajuan teknologi. Peternak ayam ras petelur di Kabupaten Klaten memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SD, SMP, SMA, D3 hingga S1. Jumlah peternak dengan tingkat pendidikan SD sebesar 12,5% atau sebanyak 5 peternak, tingkat pendidikan SMP sebesar 5% atau 2 peternak, tingkat pendidikan SMA sebesar 55% atau 22 peternak, tingkat pendidikan D3 sebesar 5% atau 2 peternak dan tingkat pendidikan S1 sebesar 22,5% atau 9 peternak.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota dalam keluarga yang masih ditanggung oleh peternak. Berdasarkan Tabel

2 dapat dilihat bahwa peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 jiwa yaitu sebanyak 6 orang (15%), jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa yaitu sebanyak 5 orang (12,5%), jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa yaitu sebanyak 24 orang (60%), jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa yaitu sebanyak 4 orang (10%) dan jumlah tanggungan keluarga 7 jiwa yaitu sebanyak 1 orang (2,5%) dari total keseluruhan.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan lamanya peternakan ayam ras petelur. Pengalaman beternak dapat menunjukkan kematangan seorang peternak dalam menjalankan usahanya. Peternak yang memiliki pengalaman beternak 0-10 tahun yaitu sebanyak 12 orang (30%), pengalaman beternak 10-20 tahun sebanyak 17 orang (42,5%), pengalaman beternak 20-30 tahun sebanyak 9 orang (22,5%), pengalaman beternak 30-40 tahun sebanyak 2 orang (5%).

Skala Usaha

Skala usaha menunjukkan banyaknya ekor ayam yang dipelihara oleh peternak. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa peternak dengan skala usaha 0 – 5.000 sebanyak 30 orang (75%) dan peternak dengan skala > 5.000 sebanyak 10 orang (25%).

Analisis Biaya Produksi. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan untuk mendanai seluruh proses produksi dalam usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya produksi dalam usaha peternakan ayam ras petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Wahyuningtias, 2013).

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi. Total biaya tetap dalam usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Total Biaya Tetap

No	Jenis Biaya Tetap	Rataan (Rp/periode)
1	Penyusutan kandang	34.078.333
2	Penyusutan Peralatan	4.805.746
3	PBB	38.985
4	Beban bunga	4.104.290
Total Biaya Tetap		43.027.354

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa total biaya tetap dalam usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten adalah Rp. 43.027.354/periode yang terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan PBB (Pajak Bumi Bangunan). Biaya terbesar berasal dari biaya penyusutan kandang yaitu sebesar Rp. 34.078.333/periode. Rata-rata umur ekonomis kandang ayam adalah 10 tahun. Biaya terbesar kedua adalah penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 4.805.746/periode. Biaya yang paling sedikit adalah biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) yaitu sebesar Rp. 38.985/periode. Besarnya biaya PBB dipengaruhi oleh luas tanah dan bangunan yang digunakan sebagai kandang ayam petelur. Pertambahan volume produksi tidak memengaruhi besarnya biaya tetap. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daud *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa besarnya biaya tetap tidak berubah dan memiliki nilai yang sama pada tiap periode produksi.

Biaya Variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Total biaya variabel dalam usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten adalah Rp. 1.619.934.191/periode.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel

No	Jenis Biaya Variabel	Rataan (Rp/periode)
1	Bibit	38.352.655
2	Pakan	1.482.416.386
3	OVK	33.317.550
4	Tenaga kerja	64.338.000
5	Listrik	1.509.600
Total		1.619.934.191

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 1.619.934.191/periode. Urutan pertama biaya terbesar berasal dari biaya pakan yaitu Rp. 1.482.416.386/periode, selanjutnya urutan kedua yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp. 64.338.000/periode, urutan ketiga yaitu biaya bibit sebesar Rp. 38.352.655/periode, urutan keempat yaitu biaya OVK (obat, vitamin, vaksin dan kimia) sebesar Rp 33.317.550/periode dan terakhir adalah biaya listrik sebesar Rp. 1.509.600/periode.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Rataan Biaya (Rp/periode)
1	Biaya Tetap	43.027.354
2	Biaya Variabel	1.619.934.191
Biaya Produksi		1.662.961.545

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi adalah Rp. 1.662.961.545/periode. Nilai tersebut merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap sebesar Rp. 43.027.354/periode dan biaya variabel sebesar Rp. 1.619.934.191/periode.

Penerimaan. Penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras petelur di Klaten dapat dilihat pada Tabel 6. berikut :

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan

Jenis Penerimaan	Rataan (Rp/periode)	Persentase (%)
Telur ayam	1.870.242.990	93,60
Ayam afkir	122.833.750	6,15
Kotoran ayam	5.118.500	0,25
Total Penerimaan	1.998.195.240	100,00

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa total penerimaan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp. 1.998.195.240/periode. Total penerimaan terdiri dari penjualan telur ayam sebesar 93,6% atau setara dengan Rp. 1.870.242.990/periode. Ayam yang sudah tidak berproduksi sebaiknya dijual agar tidak menambah biaya pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mongi, 2014) yang menyatakan bahwa apabila ayam yang sudah tidak berproduksi masih dipelihara maka biaya pakan akan semakin besar sedangkan produksinya semakin menurun. Penerimaan dari penjualan ayam afkir sebesar 6,15% atau setara dengan Rp. 122.833.750/periode. Selain penjualan dari telur ayam dan ayam afkir, para peternak juga mendapatkan penerimaan dari penjualan kotoran ayam. Tidak semua peternak di Kabupaten Klaten yang menerima hasil penjualan kotoran ayam karena beberapa peternak memberikan hasil penjualan kotoran ayamnya kepada anak kandang untuk menambah upah mereka. Penerimaan dari penjualan kotoran ayam sebesar 0,25% atau setara dengan Rp. 5.118.500/periode. Besarnya total penerimaan akan dipengaruhi oleh besarnya volume produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daud *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa semakin besar volume produksi maka semakin besar juga penerimaan yang diperoleh.

Pendapatan. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Berikut merupakan hasil analisis pendapatan

usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten :

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan

Uraian	Rataan
Total penerimaan	Rp 1.998.195.240/periode
Total biaya	Rp 1.662.961.545/periode
Pendapatan	Rp 335.233.695/periode Rp 13.968.071/bulan

Sumber : Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa total pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp. 1.998.195.240/periode dikurangi total biaya sebesar Rp. 1.662.961.545/periode sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 335.233.695/periode atau setara dengan Rp. 13.968.071/bulan.

Profitabilitas. Profitabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan.

Tabel 8. Rata-Rata Profitabilitas

Uraian	Rataan
Pendapatan	Rp 167.616.848/tahun
Biaya produksi	Rp 831.480.772/tahun
Suku bunga	6%
Profitabilitas	20,15%

Sumber : Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa profitabilitas usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten adalah 20,15% > i (6%). Artinya usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten dinyatakan profit. Hasil ini diperoleh dari perhitungan nilai rataan pendapatan bersih sebesar Rp. 167.616.848/tahun dibagi dengan total biaya produksi sebesar Rp. 831.480.772/tahun sehingga diperoleh nilai profitabilitas sebesar 20,15%.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Ayam Ras Petelur

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 (biaya bibit), X_2 (biaya pakan), X_3 (biaya listrik),

X_4 (jumlah tenaga kerja), X_5 (produksi telur), X_6 (pengalaman beternak) dan X_7 (dummy skala usaha) terhadap variabel Y (pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur). Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef. Regresi	Sig	Keterangan
X_1	0,039	0,673	Tidak signifikan
X_2	2,348	0,000	Signifikan
X_3	0,012	0,321	Tidak signifikan
X_4	0,001	0,875	Tidak signifikan
X_5	1,553	0,000	Signifikan
X_6	-0,261	0,065	Tidak signifikan
X_7	0,776	0,848	Tidak signifikan
Konstanta = -129,194			
R^2 = 0,926			
F hitung = 57,233			

Sumber : Analisis Data Primer, 2021.

$$Y = -129,194 + 0,039 X_1 + 2,348 X_2 + 0,012 X_3 + 0,001 X_4 + 1,553 X_5 - 0,261 X_6 + 0,776 X_7$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur (Rp/periode)
- X_1 = Biaya bibit (Rp/periode)
- X_2 = Biaya pakan (Rp/periode)
- X_3 = Biaya listrik (Rp/periode)
- X_4 = Jumlah tenaga kerja (HOK/periode)
- X_5 = Produksi telur (HDP)
- X_6 = Pengalaman beternak (Tahun)
- X_7 = Dummy skala usaha
= 0 (0-5.000 ekor)
= 1 (> 5.000 ekor)
- e = standar error

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai R^2 pada hasil uji regresi sebesar 0,926. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara bersama-sama terhadap varian variabel dependen. Artinya variabel independen yang terdiri dari X_1 (biaya bibit), X_2 (biaya pakan) X_3 (biaya listrik), X_4 (jumlah tenaga kerja), X_5 (produksi telur), X_6 (pengalaman beternak) dan X_7 (dummy skala usaha)

terhadap variasi variabel Y (pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur) sebesar 92,6% sedangkan 7,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model regresi pada penelitian ini.

Secara parsial nilai signifikansi variabel biaya bibit adalah 0,673 (>0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel X_1 (biaya bibit) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9. diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel biaya bibit sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya bibit memiliki hubungan positif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan biaya bibit sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur juga akan meningkat sebesar 0,039% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Semakin besar biaya bibit yang digunakan maka semakin besar populasi ayam sehingga semakin besar pula pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mahmudah *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa biaya bibit berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Nilai signifikansi variabel biaya pakan adalah 0,000 (<0,05) maka H_0 ditolak

dan H_1 diterima, artinya variabel X_2 (biaya pakan) signifikan dan berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel biaya adalah sebesar 2,348. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya pakan memiliki hubungan positif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan biaya pakan sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur juga akan meningkat sebesar 2,348% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Anwar *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa biaya pakan berpengaruh positif dengan pendapatan ayam petelur karena besarnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya biaya pakan.

Nilai signifikansi variabel biaya listrik adalah 0,321 ($>0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel X_3 (biaya listrik) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel biaya listrik adalah sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya listrik memiliki hubungan positif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan biaya listrik sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur juga akan meningkat sebesar 0,012% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mulatsih *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa biaya listrik dan air tidak berpengaruh terhadap keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh peternak.

Nilai signifikansi pada variabel jumlah tenaga kerja adalah 0,875 ($>0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel X_4 (jumlah tenaga kerja) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah tenaga kerja adalah sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja memiliki hubungan

positif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur juga akan meningkat sebesar 0,001% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Damanik, 2014) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Nilai signifikansi pada variabel produksi telur adalah 0,000 ($<0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel X_5 (produksi telur) signifikan dan berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel produksi telur adalah sebesar 1,553. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi telur memiliki hubungan positif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan produksi telur sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur juga akan meningkat sebesar 1,553% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jika produksi telur meningkat maka pendapatan yang diterima juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Murib *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa apabila produksi telur meningkat maka pendapatan peternak juga akan meningkat.

Nilai signifikansi pada variabel pengalaman beternak adalah 0,065 ($>0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel X_6 (pengalaman beternak) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pengalaman beternak sebesar -0,261. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak memiliki hubungan negatif dengan pendapatan ayam ras petelur, artinya setiap ada peningkatan pengalaman beternak sebesar 1% maka pendapatan ayam ras petelur akan menurun sebesar 0,261% jika variabel independent lainnya dianggap konstan. Pengalaman

beternak yang lebih lama menjadikan peternak kurang terbuka dengan perkembangan teknologi dan informasi karena para peternak telah merasa budidaya yang dilakukannya selama ini sudah sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sudrajat dan Isyanto, 2018) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan dan memiliki nilai koefisien regresi negatif, hal ini dikarenakan peternak yang memiliki pengalaman beternak lebih lama enggan terbuka dengan kemajuan teknologi dan informasi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas beternak.

Nilai signifikansi pada variabel dummy skala usaha adalah 0,848 ($>0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel X_7 (dummy skala usaha) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan ayam ras petelur). Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel skala usaha adalah sebesar 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa peternak yang menerapkan skala usaha > 5.000 ekor pendapatan usahanya 0,776 lebih besar dibandingkan dengan peternak yang menerapkan skala usaha 0 – 5.000 ekor. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sudrajat dan Isyanto, 2018) yang menyatakan bahwa skala usaha atau kepemilikan ayam berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha ayam petelur.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa besar pendapatan pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 335.233.695/periode produksi atau sebesar Rp. 13.968.071/bulan. Nilai profitabilitas pada usaha peternakan ayam ras petelur adalah 20,15% sedangkan tingkat bunga yang berlaku adalah 6% maka usaha tersebut dikatakan profit. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel independen seperti biaya bibit, biaya pakan, produksi telur, biaya listrik, jumlah tenaga kerja, pengalaman

beternak dan skala usaha berpengaruh sangat nyata ($p<0,01$) terhadap pendapatan usaha peternak ayam ras petelur di Kabupaten Klaten. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan ayam ras petelur adalah biaya pakan dan produksi telur, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan antara lain biaya bibit, biaya listrik, jumlah tenaga kerja, pengalaman beternak dan dummy skala usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Christoporos dan S. Hajar., 2019. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Petelur Kecamatan Tatanga Kota Palu*. Jurnal. Agrotekbis. 7 (6): 694 – 703.
- Anwar, M. A., Nursapriani., A. Nugraha dan S. L. Syamsunir., 2021. *Pengaruh Produktivitas Peternak terhadap Pendapatan Peternak Usaha Ayam Ras Petelur di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Sains dan Teknologi Industri Peternakan. 1 (2): 1 – 5.
- Bahari, D. I., Z. Fanani dan B. A. Nugroho., 2012. *Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ternak Tropika. 13 (1): 35 – 46.
- BPS, Susenas 2019-2021. *Konsumsi Telur*
- BPS. 2021. *Kabupaten Klaten dalam Angka 2021*.
- Damanik, J. A., 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen*. *Economics Development Analysis Journal*. 3 (1): 212 – 224.

- Daud, M., M. Mulyadi dan Z. Fuadi., 2018. *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Jantan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda*. Jurnal Agripet. 18 (2): 110–116.
- Dinana, A., D. Latipudin., D. Darwis dan A. Mushawwir., 2019. *Profil Enzim Transaminase Ayam Ras Petelur yang Diberi Kitosan Iradiasi*. Jurnal Nutrisi Ternak Tropis dan Ilmu Pakan. 1 (1): 6–15.
- Indrawan, I. G., I. M. Sukada dan I. K. Suada., 2012. *Kualitas Telur dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Telur di Tingkat Rumah Tangga*. Jurnal Indonesia Medicus Veterinus. 1 (5) : 607–620.
- Mahmudah, A. C., S. Supardi dan R. A. Qonita., 2018. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Magetan*. Jurnal Agrista. 6 (3): 27–38.
- Maliki, M. L., A. Setiadi dan W. Sarengat, W., 2017. *Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur di Suyatno Farm Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Jurnal Mediagro. 13 (1): 49–60.
- Maramba, U., 2018. *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur)*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2 (2): 94–101.
- Metasari, I., S. H. Warsito dan I. S. Hamid., 2013. *Analisis Usaha pada Peternakan Rakyat Ayam Petelur di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Journal of Chemical Information and Modeling. 2 (1): 1–10.
- Mongi, H., 2014. *Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur Bina Ternak Mandiri di Kelurahan Mapane Kecamatan Poso Pesisir*. Fakultas Peternakan Universitas Sintuwu Maroso. Jurnal Agropet 11(1) : 80-92.
- Mulatsih, D. D., R. U. Fajarningsih dan S. W. Ani., 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Agrista. 6 (4): 20 – 32.
- Murib, P., I. Kruniasih dan Kadarso., 2014. *Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur di Farm Harma Banjarharjo Kecamatan Ngemplak, Sleman*. Jurnal Agros. 16 (1): 19–29.
- Nawawi, A. M., S. A. Andayani dan Dinar., 2017. *Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur , Maja , Majalengka , Jawa Barat)*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. 5 (4): 15–29.
- Sudrajat dan A. Y. Isyanto., 2018. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 4 (1): 70 – 83.
- Susanti, I. S., N. Ali dan S. Rohani., 2017. *Marjin Pemasaran Peternakan Ayam Ras Petelur yang Menggunakan Pakan Produksi Pabrik Skala Kecil di Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Ilmu Peternakan. 2 (2): 79–86.
- Wahyuningtias, K. A., 2013. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada CV. Ake Abadi*. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. 1 (3): 321–330.